

## PERAN MANDIRI *ENTREPRENEUR CENTER* (MEC) SURABAYA DALAM MENCETAK WIRAUSAHAWAN

Dainuri<sup>1</sup>; Aldi Khusmufa Nur Iman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STAI Al Hikmah Tuban

Email: [dainurias@yahoo.com](mailto:dainurias@yahoo.com)

### ABSTRAK

Peranan Surabaya Independent Entrepreneur Center (MEC) dalam wirausaha percetakan" merupakan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan menjawab pertanyaan tentang bagaimana peran Surabaya Independent Entrepreneur Center (MEC) dalam wirausaha percetakan dan proses apa saja yang mendukung dan menghambat Wirausaha Mandiri Surabaya (MEC) pada pengusaha percetakan. Metodologi penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dengan informan, dalam penelitian ini pihak manajemen Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peranan Mandiri Entrepreneur Center (MEC) di Surabaya dalam mencetak wirausaha adalah dengan menjalankan pendidikan kewirausahaan yang mengajarkan teori dan praktek secara langsung, hal ini ditunjukkan dengan beberapa program kewirausahaan diantaranya Entrepreneur Camp, Entrepreneur Session, Entrepreneur Motivation dan Entrepreneur Challenge  
Kata Kunci: Wirausahawan, Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Surabaya

### Kata Kunci:

### ABSTRACT

The role of the Surabaya Independent Entrepreneur Center (MEC) in printing entrepreneurs "is the result of qualitative research aimed at answering questions about how the role of the Surabaya Independent Entrepreneur Center (MEC) in printing entrepreneurs and what processes support and hinder Surabaya's Independent Entrepreneur (MEC) in printing entrepreneurs. The research methodology used is descriptive qualitative approach. Data collection was carried out by observation, documentation and interviews directly with informants, in this study the management of the Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Surabaya. The results showed that the role of the Mandiri Entrepreneur Center (MEC) in Surabaya in printing entrepreneurs is by running an entrepreneurial education that teaches theory and practice directly. This is demonstrated by several entrepreneurship programs including Entrepreneur Camp, Entrepreneur Session, Entrepreneur Motivation and Entrepreneur Challenge  
**Keywords:** Entrepreneur, Mandiri Entrepreneur Center (MEC) Surabaya

---

Diterbitkan oleh:

Prodi Ekonomi Syariah STAI YPBWI Surabaya

Jl. Wedoro PP Blok PP No.66, Wedoro, Kec. Waru,  
Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61253

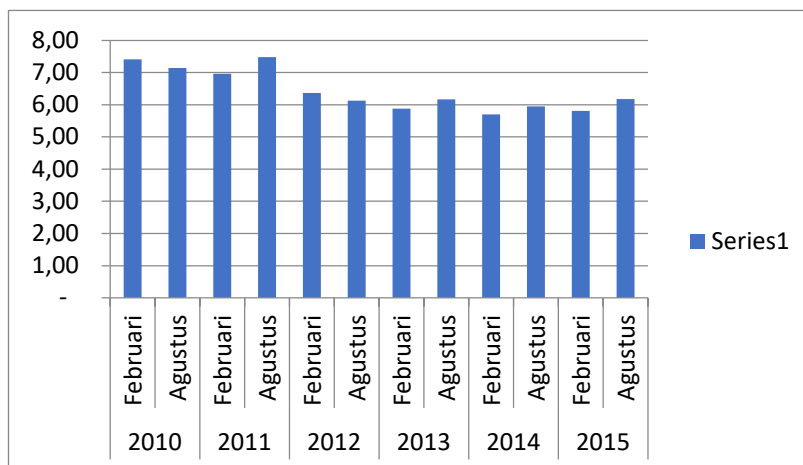
## A. Pendahuluan

Persoalan pengangguran dan kemiskinan merupakan persoalan yang multidimensional, tidak hanya persoalan ekonomi semata melainkan juga persoalan sosial, budaya dan politik. Masalah pengangguran masih merupakan masalah besar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini dan beberapa tahun ke depan.

Tabel tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia bulan Februari dan Agustus 2010-2015

	<b>Februari</b>	<b>Agustus</b>
<b>2010</b>	7,41%	7,14%
<b>2011</b>	6,96%	7,48%
<b>2012</b>	6,37%	6,13%
<b>2013</b>	5,88%	6,17%
<b>2014</b>	5,70%	5,94%
<b>2015</b>	5,81%	6,18%

Sumber : BPS (2016).<sup>1</sup>



Dari Tabel di atas menunjukkan tingkat pengangguran tertinggi di Indonesia yaitu pada bulan Agustus Tahun 2011, Baru mulai Tahun 2012 sampai Februari 2013 terjadi sedikit penurunan. Namun pada bulan Agustus Tahun 2015 masih mencapai 6,18%.

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistika, "Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia", <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>, diakses, 06/09/16, 19:50 WIB.

Di Indonesia angka pengangguran terbanyak justru diciptakan oleh kelompok terdidik. Purwaka mengutip pendapat Todaro & Smith memperkirakan pengangguran di negara-negara sedang berkembang pada umumnya didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran berpendidikan.<sup>2</sup>

Tabel pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

		<b>Akademi/Diploma</b>	<b>Universitas</b>
<b>2010</b>	<b>Februari</b>	538.186	820.020
	<b>Agustus</b>	443.222	710.128
<b>2011</b>	<b>Februari</b>	469.009	635.442
	<b>Agustus</b>	276.816	543.216
<b>2012</b>	<b>Februari</b>	258.385	553.206
	<b>Agustus</b>	200.028	445.836
<b>2013</b>	<b>Februari</b>	197.270	425.042
	<b>Agustus</b>	185.103	434.185
<b>2014</b>	<b>Februari</b>	195.258	398.298
	<b>Agustus</b>	193.517	495.143
<b>2015</b>	<b>Februari</b>	254.312	565.402
	<b>Agustus</b>	251.541	653.586

Sumber : BPS (2016).<sup>3</sup>

Dari Tabel di atas data terakhir menunjukkan bahwa jumlah penganggur terdidik yang telah menamatkan pendidikan diploma dan sarjana bulan Agustus 2015 mencapai 905.127 orang. Dari data tersebut jumlah penganggur terdidik meningkat drastis. Penganggur terdidik tercatat mencapai 905.127 pada bulan Agustus 2015, yang sebelumnya pada bulan Agustus 2014 hanya mencapai 688.660 orang.

Problematika ini selayaknya memperoleh perhatian yang serius, sebab masalah pengangguran terbuka dan berpendidikan ini berdampak pada merosotnya daya beli dan menurunnya produktivitas masyarakat.

<sup>2</sup> Purwaka Hari Prihanto, "Tren dan Determinan Pengangguran Terdidik di Provinsi Jambi", *Jurnal Paradigma Ekonomi*, No. 5 Vol 1 (April, 2012), 23.

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistika, "Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan", <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/972>, diakses pada 06/09/16, 20:40 WIB

Mengingat demikian besar dampak negatif pengangguran, maka setiap negara berusaha keras untuk menekan serendah mungkin pengangguran yang terjadi. Untuk mengatasi pengangguran tersebut dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Untuk mengatasi pengangguran secara langsung, pemerintah dapat langsung membuka lapangan kerja baik di bidang pemerintahan maupun perekonomian serta menciptakan proyek padat karya. Sedangkan cara tidak langsung memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta menumbuhkan sikap kewirausahaan pada para pencari kerja melalui pengembangan kewirausahaan.<sup>4</sup>

Menurut Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK), yang dimaksud kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan acara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Dengan kata lain untuk mengatasi pengangguran perlu ditanamkan sikap mental wirausaha.<sup>5</sup>

Wirausaha juga sangat diperlukan karena perannya dalam mewujudkan kualitas diri masyarakat dan bangsa, dengan adanya wirausahawan dapat mengatasi berbagai problematika pembangunan ekonomi nasional seperti masalah pengentasan kemiskinan, tingginya jumlah pengangguran, rendahnya daya beli, sulitnya penciptaan lapangan usaha dan lapangan kerja, serta peningkatan pertumbuhan ekonomi. Banyak Negara-negara yang telah berhasil maju dan juga berhasil dalam meningkatkan kemakmuran rakyatnya seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Singapura, Amerika Serikat, Kanada, Negara-negara Eropa Barat, Australia, Inggris, dan lain sebagainya, salah satu utamanya adalah karena Negara-negara tersebut memiliki banyak wirausahawan. Menurut David McClelland bahwa salah satu

---

<sup>4</sup> Sukidjo, "Peran Kewirausahaan dalam mengatasi Pengangguran di Indonesia", *Jurnal Economia*, No. 1 Vol 1 (Agustus, 2005), 23.

<sup>5</sup> GNMMK dalam Sukidjo, "Peran Kewirausahaan dalam mengatasi Pengangguran di Indonesia", *Jurnal Economia*, No. 1 Vol 1 (Agustus, 2005), 24.

syarat suatu negara untuk mencapai tingkat kemakmuran diperlukan 2% *entrepreneur* (wirausaha) dari jumlah penduduknya.<sup>6</sup>

Oleh karena itu dibutuhkan bekal, pengembangan dan pelatihan kewirausahaan berbasis *soft skill*, agar kualitas yang diharapkan tidak hanya dari segi teknis saja (*hard skill*). Karena seorang wirausaha tidak mungkin sukses tanpa mempunyai keterampilan *soft skill*, keterampilan teknis justru bisa diperoleh dengan merekrut orang yang ahli.<sup>7</sup> Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, "ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hasil penelitian mengungkapkan, kesuksesan ditentukan oleh *hard skills* sekitar 20% dan sisanya 80% oleh *soft skills*".<sup>8</sup>

Dalam hal pelatihan kewirausahaan, Yayasan Yatim Mandiri memiliki sebuah program pelatihan wirausaha khusus untuk anak-anak yatim. Yayasan Yatim Mandiri merupakan lembaga nirlaba yang fokus pada upaya memandirikan anak yatim dan dhuafa melalui pengelolaan dana zakat, infaq, sedekah, wakaf dan lainnya<sup>9</sup>. program yang dijalankan di Yayasan Yatim Mandiri tersebut berupa Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC). Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) merupakan program pendidikan dan pelatihan vokasi untuk anak yatim lulusan SMA atau sederajat. Keunikan dari Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) dibandingkan dengan lembaga pelatihan kewirausahaan lainnya terletak pada peserta didiknya, Mandiri *Entrepreneur Center* (MEC) berfokus pada melatih anak-anak yatim agar mampu menjadi pribadi yang mandiri.

---

<sup>6</sup> David McClelland dalam Heflin Frinces, "Pentingnya Profesi Wirausaha di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, No.1 Vol 7 (April, 2010),36.

<sup>7</sup> Bambang Wahyudiono, *Ranking 1st Bukan Segalanya*, (Jakarta: Penebar Swadaya Grup, 2012),175

<sup>8</sup> Ali dalam Yuli Choirul Umah, "Pengembangan Pendidikan Soft Skills Entrepreneurship di Perguruan Tinggi Islam (Studi Kasus di LPKBI UIN Sunan Ampel Surabaya)" (Tesis—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), 2.

<sup>9</sup> Yatim Mandiri, "Tentang Yatim Mandiri", <http://yatimmandiri.org/page/tentang-yatim-mandiri.html>, diakses pada 03/09/16, 15:30 WIB

## B. Tinjauan Tentang Kewirausahaan

Dasar pendidikan Islam di lembaga pendidikan di Indonesia dapat ditinjau dari aspek yuridis, religus, dan psikologis.<sup>10</sup> Dasar yuridis meliputi: (1) dasar ideal tertuang dalam sila pertama pancasila: ketuhanan yang maha Esa; dan (2) dasar struktural tercantum dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah sesuai kepercayaannya. Dasar religus, yakni keyakinan bahwa pendidikan agama merupakan perintah Tuhan dan perwujudannya merupakan ibadah kepadaNya sebagaimana QS. An Nahl [16] :125 dan QS. Al Imran [3]:104, dan Al Hadis : "*Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.*" (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari: 3641). Dasar Psikologis, dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama<sup>11</sup>.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>12</sup>Aspek tujuan PAI meliputi tujuan: jasmaniah, rohaniah, akal, dan tujuan sosial.<sup>13</sup> Tujuan akhir PAI menjadi manusia yang sempurna, dengan ciri-ciri sehat jasmani dan kuat, akalnya cerdas serta pandai dan hatinya penuh iman kepada Allah.<sup>14</sup>

PAI sebagai ilmu dan amaliyah mempunyai ruang lingkup yang luas dijadikan landasan spiritual dan apabila dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari maka kehidupan manusia akan baik. Urutan prioritas pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim adalah: (a)

---

<sup>10</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 132-134.

<sup>11</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 32.

<sup>12</sup> Majid dan Andayani *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,135.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 225.

<sup>14</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 63.

pendidikan keimanan kepada Allah; (b) Pendidikan *akhlakul karimah*; (c) Pendidikan ibadah.<sup>15</sup> Adapun teknik mengajar menurut Nawawi sebagaimana dikutip Ramayulis<sup>16</sup> terdiri dari: (1) mendidik melalui keteladanan; (2) mendidik melalui kebiasaan; (3) mendidik melalui nasihat dan cerita; (4) mendidik melalui disiplin; (5) mendidik melalui partisipasi; dan (6) mendidik melalui pemeliharaan.

Dari kerangka dan proses pedagogisnya, maka sebagian aspek serupa dengan proses rehabilitasi pecandu narkoba. Secara sederhana, rehabilitasi berarti pemulihan (perbaikan atau pembetulan) seperti sedia kala; pengembalian nama baik secara hukum, pembaharuan kembali.<sup>17</sup> Rehabilitasi merupakan upaya memulihkan dan mengembalikan kondisi mantan penyalahguna/ketergantungan narkoba kembali sehat dan psikologik, sosial, dan spiritual/agama (keimanan). Dengan kondisi seperti tersebut diharapkan mereka akan kembali berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari baik di rumah, di sekolah/ kampus, di tempat kerja dan di lingkungan sosialnya.<sup>18</sup> Jadi, rehabilitasi merupakan tahapan penting bagi pecandu narkoba untuk lepas dari ketergantungan narkoba. Pemulihan ini merupakan proses panjang dan sering diibaratkan perjalanan dari pikiran (adiktif) ke hati. Program rehabilitasi ini menurut Kadarmanta dikenal sebagai "konversi hati dan perubahan internal".<sup>19</sup>

Kewajiban menjalani pengobatan dan perawatan bagi pecandu narkoba diatur dalam undang-undang nomor 35 tahun 2009 tentang narkoba dalam pasal 54, pasal 56, pasal 57, dan pasal 58: Pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (pasal 54). Rehabilitasi medis pecandu Narkotika dilakukan di rumah sakit yang ditunjuk oleh Menteri (Pasal 56 ayat 1). Lembaga rehabilitasi tertentu yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat dapat melakukan rehabilitasi

<sup>15</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, 155-158.

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 286.

<sup>17</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), 404.

<sup>18</sup> Dadang Hawari, *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)* (Jakarta: Penerbit FKUI), 132.

<sup>19</sup> Kadarmanta, *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa* (Jakarta: PT Forum Media Utama), 180

medis pecandu narkoba setelah mendapat persetujuan Menteri (Pasal 56 ayat 2). Selain melalui pengobatan dan/atau rehabilitasi medis, penyembuhan Pecandu Narkoba dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional (Pasal 57). Rehabilitasi sosial mantan pecandu Narkoba diselenggarakan baik oleh instansi pemerintah maupun oleh masyarakat.

Tahapan utama proses rehabilitasi meliputi: tahap detoksifikasi, stabilisasi, dan rehabilitasi.<sup>20</sup> Tahap detoksifikasi terapi lepas narkoba (*withdrawal syndrome*) dan terapi fisik yang ditujukan untuk menurunkan dan menghilangkan racun dari tubuh, mengurangi akibat putus narkoba serta mengobati komplikasi mental penderita. Tahap stabilisasi suasana mental dan emosional penderita sehingga gangguan jiwa yang menyebabkan perbuatan penyalahgunaan narkoba dapat diatasi sehingga penderita secara bertahap dapat menyesuaikan diri dengan situasi perawatan dan situasi sosialnya. Tahap rehabilitasi atau pemulihan keberfungsian fisik, mental dan sosial penderita seperti bersekolah belajar bekerja serta bergaul secara normal dengan lingkungan sosial selanjutnya. Menurut BNN proses perawatan dan penderita ketergantungan narkoba merupakan proses yang panjang mulai dari detoksifikasi, pengobatan dan pemulihan kondisi fisik, pemberian dukungan psikologis melalui konseling psikologis, terapi perilaku (*behaviour modification*) bila penderita menunjukkan gejala penyimpangan perilaku, intervensi psikiatris rehabilitasi sosial, rehabilitasi vokasional serta upaya pembinaan lanjutan baik dalam keluarganya, dilingkungan kerjanya, atau dalam situasi yang sengaja diciptakan yang disebut *therapeutic community*.<sup>21</sup>

### **C. Dasar Rehabilitasi berbasis PAI di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ismail, diperoleh data bahwa pendidikan agama Islam yang dilakukan di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir untuk rehabilitasi pecandu narkoba didasarkan pada Undang-Undang No 22 Tahun 1997 pada pasal 49 yang

---

<sup>20</sup> Badan Narkotika Nasional, *Mencegah Lebih Baik daripada Mengobati*, 124.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 125.



berbunyi bahwa selain pengobatan dan atau perawatan melalui rehabilitasi medis proses penyembuhan pecandu narkoba dapat diselenggarakan oleh masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisonal.<sup>22</sup>

Pendidikan agama Islam bagi mantan pecandu narkoba sangat penting dilakukan untuk menghilangkan kondisi kritis yang dihadapi oleh para mantan pecandu narkoba dengan berbagai macam gangguan kejiwaan akibat pengaruh mengkonsumsi narkoba. Dalam hal ini KH. Muhammad Trihardana, menjelaskan:

“Pendidikan Islam di pondok pesantren ini mengajak para pecandu narkoba untuk kembali ke jalan yang benar melalui bimbingan agama dengan berbagai macam metode dan yang paling menonjol di antara amalan itu adalah amalan dzikir Tarekat Qodiriah Naqsyabandiyah. Karena satu-satunya jalan untuk kembali menjadi manusia yang mulia di sisi Allah hanyalah dengan mengamalkan agama secara sempurna dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup>

Allah swt berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 90 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. Menurut KH. Muhammad Trihardana, pengasuh pondok pesantren Tetirah Dzikir Sleman:

“Ayat tersebut menegaskan bahwa meminum khamar adalah termasuk perbuatan syaitan. Syaitan adalah musuh umat Islam yang jelas, dan Allah pun memberikan perintah kepada umat Islam agar menjauhi perbuatan yang demikian itu agar kita termasuk golongan yang beruntung..”<sup>24</sup>

Secara eksplisit menurut pengasuh pondok ayat di atas juga menjelaskan bahwa *khamr* harus benar-benar dijauhi. Hal ini sama dengan posisi narkoba sebagai bahan yang bisa memabukan. Sebagai obat-obatan yang memiliki daya agar para pemakainya tidak sadarkan diri, narkoba juga memiliki kekuatan yakni membuat candu bagi para pemakainya.

Menurut hemat penulis bahwa dasar pendidikan Islam di sekolah-sekolah pada umumnya juga dapat menjadi dasar pemikiran dilakukannya pendidikan Islam sebagai upaya rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok pesantren ini, yaitu bahwa pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun

<sup>22</sup> Ustadz Muhammad Ismail, *Wawancara*, Sleman, 11 Januari 2020.

<sup>23</sup> KH. Muhammad Trihardana, *Wawancara*, Sleman, 11 Januari 2020.

<sup>24</sup> KH. Muhammad Trihardana, *Wawancara*, Sleman, 22 Januari 2020.

di pondok pesantren dapat didasarkan pada aspek yuridis, religus, dan psikologis sebagaimana dikemukakan Majid dan Andayani<sup>25</sup>

Dasar yuridis meliputi: (1) dasar ideal tertuang dalam sila pertama pancasila: ketuhanan yang maha Esa; dan (2) dasar struktural tercantum dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945: Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah sesuai kepercayaanya.

Sementara, dasar religus yakni keyakinan bahwa pendidikan agama merupakan perintah Tuhan dan perwujudannya merupakan ibadah kepadaNya sebagaimana QS. An Nahl [16] :125: yang artinya "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Selain ayat tersebut, juga dapat didasarkan pada perintah Allah kepada hambanya untuk menyuruh kepada perbuatan-perbuatan kebaikan (*ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran sebagaimana QS. Al Imran [3]:104: yang artinya: "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."

Sedangkan, dasar psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama,<sup>26</sup> semakin kuat keyakinan agama seseorang semakin kecil kemungkinan terlibat kasus narkoba. Keyakinan inilah yang menjadi dasar rehabilitasi pecandu narkoba menggunakan pendekatan agama di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta.

---

<sup>25</sup> Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, 132-134.

<sup>26</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, 32.

#### D. Model PAI dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir

Kegiatan pendidikan agama Islam di Panti Rehabilitasi Pondok Tetirah Dzikir melalui tiga tahapan: *pertama* pra pendidikan, *kedua* pendidikan agama Islam meliputi pembinaan shalat, puasa, dzikir, *qiyamul lail*, mandi taubat, ceramah agama, pembelajaran akidah akhlak, fiqih, baca tulis Al-Qur'an, dan *ketiga* adalah pendidikan pasca sembuh. Pada tahap pra pendidikan, aktivitas yang dilakukan adalah: (1) penyerahan klien oleh wali atau orang tua kepada pengasuh pondok pesantren; (2) diagnosis tingkat kecanduannya terhadap narkoba. Hal ini diperlukan untuk penempatan pemondokan klien; dan (3) dukungan wali atau orang tua, baik dukungan dana pendidikan maupun dukungan pemberian lingkungan yang memadai pada saat klien menjalani proses rehabilitasi.

"Tahap pendidikan agama Islam dalam rehabilitasi para pecandu narkoba di pesantren ini terdiri dari: 1) Pendidikan shalat, meliputi shalat wajib dan sunnah, mulai dari cara wudhu, cara shalat, baik bacaan maupun gerakan sampai cara shalat berjamaah; 2) Pendidikan puasa, baik puasa wajib maupun sunnah, klien dilatih betul untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah puasa. Lama kelamaan klien akan menyadari kesalahan-kesalahannya selama ini sehingga benar-benar taubat; 3) Pendidikan dzikir.."<sup>27</sup>

Dalam ajaran Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren ini terdapat 2 (dua) jenis dzikir yaitu: *Pertama*, *dzikir nafi isbat* yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "lailahailallah". Dzikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah yang dilafadzkan secara jahr (dengan suara keras). *Dzikir nafi isbat* pertama kali dibaiatkan kepada Ali ibn Abi Thalib pada malam hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekah ke kota Yasrib (Madinah) di saat Ali menggantikan posisi Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Dengan talqin dzikir inilah Ali mempunyai keberanian dan tawakal kepada Allah yang luar biasa dalam menghadapi maut. Alasan lain Nabi membaiat Ali dengan dzikir keras adalah karena karakteristik yang dimiliki Ali. Ia seorang yang periang, terbuka, serta suka menentang orang-orang kafir dengan mengucapkan kalimat syahadat dengan suara keras.

<sup>27</sup> KH. Muhammad Trihardana, *Wawancara*, Sleman, 27 Januari 2020.

*Kedua, dzikir ismu dzat* yaitu dzikir kepada Allah dengan menyebut kalimat "Allah" secara sirr atau khafi (dalam hati). Dzikir ini juga disebut dengan dzikir latifah dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Sedangkan *dzikir ismu dzat* dibaiatkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi di Gua Tsur, pada saat berada dalam persembunyiannya dari kejaran para pembunuh Quraisy. Dalam kondisi panik Nabi mengajarkan dzikir ini sekaligus kontemplasi dengan pemusatan bahwa Allah senantiasa menyertainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz M. Sulkhan Taufik, ada 12 adab yang harus diperhatikan di saat melakukan dzikir yaitu: 1) Duduk di tempat suci seperti shalat. 2) Meletakkan kedua telapak tangan diatas kedua pahanya. 3) Mengharumkan tempatnya untuk berdzikir. 4) Memakai pakaian yang halal dan suci. 5) Memilih tempat yang gelap dan sepi. 6) Memejamkan kedua mata. 7) Membayangkan pribadi guru mursyidnya. 8) Jujur dalam berdzikir. 9) Ikhlas. 10) Memilih shighot Laa ilaaha illallah. 11) Menghadirkan makna dzikir di dalam hatinya. 12) Mengosongkan hati dari segala apapun selain Allah. Sedangkan tiga adab setelah berdzikir adalah: 1) Bersikap tenang dan khusyu. 2) Mengulang-ulang pernafasannya berkali-kali. 3) Menahan minum air.<sup>28</sup>

Secara lebih khusus, KH. Muhammad Trihardana, memaparkan bahwa model pendidikan agama Islam dalam rehabilitasi pecandu narkoba di pondok pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta terdiri dari beberapa kegiatan sebagai berikut:<sup>29</sup>

#### 1. *Qiyamul lail*

*Qiyamul lail* ialah shalat yang dikerjakan pada waktu malam dengan shifat, kaifiyat dan rakaat tertentu sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Berkenaan dengan *qiyamul lail* ini Allah berfirman dalam Al-Furqon : 63-64 yang artinya : "Dan hamba-hamba Allah yang Maha penyayang (ialah) mereka yang berjalan di permukaan bumi ini dengan merendah diri, dan apabila orang-orang jahil mengajak mereka berbicara (dengan perkataan yang tidak sopan), mereka menjawab dengan

---

<sup>28</sup> Ustadz M. Sulkhan Taufik, *Wawancara*, Sleman, 22 Januari 2020.

<sup>29</sup> KH. Muhammad Trihardana, *Wawancara*, Sleman, 22 Januari 2020.

perkataan yang sopan. Dan mereka itu apabila pada waktu malam hari bersujud dan berdiri (shalat) karena (ikhlas) kepada Tuhan mereka."

## 2. Mandi Taubat

Mandi adalah mengalirkan air suci mensucikan ke seluruh tubuh atau hakikat mandi yaitu mengguyur seluruh badan dengan air, yaitu mengenai rambut dan kulit. Dasar hukumnya adalah firman Allah dalam Surah Al-Baqarah:222 yang artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

"...Terapi mandi adalah suatu penyembuhan atau usaha jiwa guna mensucikan dirinya (*thaharah*) dengan mengalirkan air suci mensucikan ke seluruh tubuh sehingga mampu memberi solusi dari problem kejiwaan setiap manusia dan menjadi sadar akan dirinya sehingga lebih berkonsentrasi dalam menjalankan ibadah serta mendekatkan diri kepada Allah..."<sup>30</sup>

Terapi merupakan pengobatan alam pikiran atau lebih tepatnya perawatan dan pengobatan gangguan psikis melalui metodologi psikologis. Adapun tujuan terapi antara lain (1) menghilangkan atau mengubah gejala penyakit mental, (2) memperantarai (perbaikan) tingkah laku yang rusak, (3) meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang positif.<sup>31</sup> Pendidikan mandi sebagai terapi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk tahap persiapan: (1) Penyiapan sarana mandi; (2) Membangunkan para klien; (3) Membaca do'a masuk kamar mandi. Tahap pelaksanaan: (1) Niat mandi; (2) Berwudhu; (3) Menyiramkan air ke seluruh tubuh. Pada tahap penutupan dilakukan kegiatan: (1) Membaca do'a keluar kamar mandi; dan (2) Pemberian sugesti dari terapis.

## 3. Ceramah Agama

Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam Jumat, diisi oleh pengasuh pondok dan kadang-kadang mantan klien yang sudah sembuh total dan menjadi relawan di pondok membantu pengasuh pondok melakukan terapi kepada klien-klien baru. Adapun pendidikan akidah akhlak, fiqih, dan baca tulis Al-Qur'an dilaksanakan secara klasikal pada klien yang telah dinyatakan sembuh, namun masih perlu perawatan.

<sup>30</sup> KH. Muhammad Trihardana, *Wawancara*, Sleman, 22 Januari 2020.

<sup>31</sup> Baharuddin & Mulyono, *Psikologi Agama, dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Pres, 2008), 159

Setelah berbagai pendidikan dan terapi diikuti klien dan klien dinyatakan sembuh, kemudian dilakukan pendidikan pasca sembuh sampai klien diperbolehkan pulang atau menjadi relawan di pondok pesantren Tetirah Dzikir Sleman Yogyakarta.<sup>32</sup> Model rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Panti Rehabilitasi Berbah Sleman ini sejalan dengan yang dilakukan di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya. Lestari<sup>33</sup> menemukan bahwa pembinaan dan penyadaran korban penyalahgunaan NAPZA dilakukan melalui metode *Zikrullah*, yang dimaksud sebagai upaya untuk menenangkan hati, menyembuhkan segala penyakit hati, membersihkan hati, dan sebagai sarana meningkatkan keimanan kepada Allah. Materi rehabilitasi meliputi mandi malam atau bertaubat, shalat wajib dan sunnah, dzikir, membaca Al-quran, *riyadlah*, pengajian mingguan dan bulanan, dan pembelajaran tentang hal-hal ilmiah seperti fiqh, tauhid, akhlaq, dan tashawuf.

Proses rehabilitasi pecandu narkoba di pesantren pada umumnya murni menggunakan pendekatan religi. Berbeda halnya dengan temuan Hawi<sup>34</sup> yang mengintegrasikan pendekatan medis, psikologis dan religi. Temuan penelitiannya bahwa proses rehabilitasi remaja pecandu narkoba di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, dilakukan dengan cara mengintegrasikan model terapi fisiologis yang berbasis medis, model psikoterapi yang berbasis psikologi dan model terapi moral yang berbasis spiritual, diikuti dengan pengembangan kemampuan interaksi sosial, pemberian kekebalan jiwa dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan sosial yang baru, serta keterampilan hidup (*life skill*) sebagai bekal mereka menjalani kehidupan pasca rehabilitasi. Adapun tahapan rehabilitasi tersebut, dimulai dari penyembuhan secara medis gangguan fisik yang diderita remaja binaan, dilanjutkan dengan penyembuhan gangguan psikis, kemudian jiwa mereka diisi dengan nilai-nilai spiritual, sebagai basis kekuatan jiwa yang dapat menumbuhkan kesadaran mereka,

---

<sup>32</sup> Ustadz Ahmad Shobary, *Wawancara*, Sleman, 25 Januari 2020.

<sup>33</sup> Lestari "Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya".

<sup>34</sup> Akmal Hawi. "Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 1 (Juli 2018).

untuk meraih bentuk kehidupan baru yang religius, sehat dan kreatif serta terhindar dari pengaruh sosial yang negatif.

## E. Kesimpulan

Dasar pemikiran pentingnya rehabilitasi pecandu narkoba menggunakan pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta meliputi: *pertama*, dasar yuridis meliputi: (1) dasar ideal tertuang dalam sila pertama pancasila: ketuhanan yang maha Esa; dan (2) dasar struktural tercantum dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 dan UU No 22 Tahun 1997 pasal 49. *Kedua*, dasar religus, yakni: (1) keyakinan bahwa pendidikan agama merupakan perintah Tuhan dan perwujudannya merupakan ibadah kepadaNya sebagaimana QS. An Nahl [16] :125; (2) Larangan Allah meminum khamer sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Maidah ayat 90; dan perintah Allah kepada hambanya untuk menyuruh kepada perbuatan-perbuatan kebaikan dan mencegah kemungkaran sebagaimana QS. Al Imran [3]:104. *Ketiga*, dasar psikologis, yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Model Pendidikan Agama Islam dalam rehabilitasi pecandu narkoba di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Berbah Sleman Yogyakarta dilakukan melalui tiga tahapan: *pertama* pra pendidikan, *kedua* pendidikan agama Islam meliputi pembinaan shalat, puasa, dzikir, qiyamul lail, mandi taubat, ceramah agama, pembelajaran akidah akhlak, fiqih, baca tulis Al-Qur'an, dan *ketiga* adalah pendidikan pasca sembuh.

Penulis berargumen bahwa selain pengobatan dan atau perawatan melalui rehabilitasi medis, proses penyembuhan pecandu narkoba dapat ditopang melalui pendekatan keagamaan dan tradisonal yang dapat diselenggarakan oleh masyarakat secara mandiri. Perlu ditegaskan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan: *pertama*, perlu adanya perhatian orang tua atau wali klien, baik berupa dukungan moral kepada pasien atau dukungan finansial kepada pondok pesantren. *Kedua*, pemerintah setempat harus mendukung penuh kegiatan di Pondok Pesantren Tetirah Dzikir Berbah Sleman ini. Karena rehabilitasi berbasis pendidikan agama Islam pondok pesantren tersebut merupakan upaya opsional yang membantu pemerintah

untuk meminimalisir bahkan menyembuhkan efek negatif narkoba kepada para penggunanya. *Ketiga*, masyarakat sekitar rumah klien yang telah dinyatakan sembuh, harus menerima kembali mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

## F. Referensi

- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004.
- Alhamuddin. "Merawat Jiwa Menjaga Tradisi : Dzikir Dan Amal *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* Dalam Rehabilitasi Korban Napza Sebagai Terapis *Ala Islam Nusantara*." *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*, Vol. 12, No. 1 (Januari-Juni 2015).
- Ali, Mansur. "Perspectives on Drug Addiction in Islamic History and Theology." *Religions*, Vol. 5 (2014).
- Aqib, Kharisudin. *Inabah Jalan Kembali dari Narkoba, Stress dan Kehampaan Jiwa*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005.
- AR, Zaini Tamin dan Subaidi. "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender dalam Menaggulangi Interaksi Negatif Siswa di SMP Al-Falah Ketintang Surabaya". *Al Hikmah : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (2019): 30-43.
- Az-Zaibairi, Amir Said. *Manajemen Qalbu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Badan Narkotika Nasional. *Mencegah Lebih Baik dari pada Mengobati*. Jakarta: Team BNN, 2013.
- Baharuddin & Mulyono. *Psikologi Agama, dalam Perspektif Islam*. UIN. Malang Pres, 2008.
- Depag RI. *Alqur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: SYGMA, 2009.
- Firdaus, Ismet. "Meta Analisis Hasil Penelitian Model-Model Rehabilitasi Narkoba oleh Lembaga Pemerintah, Masyarakat dan Pesantren di Jabodetabek." *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2015).
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Do'a dan Dzikir sebagai Pelengkap Terapi Medis*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Penyalahgunaan dan Ketergantungan NAZA (Narkotika, Alkohol, dan Zat Adiktif)*. Jakarta: Penerbit FKUI, 2006.
- Hawi, Akmal. "Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba di Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang". *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4 No. 1 (Juli 2018). DOI: [10.19109/Tadrib.v4i1.1958](https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1958)



- Kadarmanta. *Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa*. Jakarta: PT Forum Media Utama, 2010.
- Lestari, Puji. "Metode Terapi dan Rehabilitasi Korban NAPZA di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Socia: Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 2 (September 2013).
- Lisa, Juliana dan Sutrisna, Nengah. *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa. Tinjauan Kesehatan dan Hukum*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhtar. "Pendekatan Spiritual dalam Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkoba di Pesantren Inabah Surabaya". *INFORMASI Vol. 19, No. 3* (September – Desember, 2014).
- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Rajab, Khairunnas. "Methodology of Islamic psychotherapy in Islamic boarding school Suryalaya Tasik Malaya." *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Volume 4, Number 2 (December 2014).
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rokib, Abdur. "Penyembuhan Pecandu Narkoba dan Stress di Pondok Sapu JagadYayasan Pesantren Raudlatul Ulum Kencong, Kepung, Kediri, Jawa Timur". Tesis-----Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tawil, Madjid dkk. *Narkoba Dikenal untuk Dijauhi*. Surabaya: BNP JATIM, 2005.
- Tim Prima Pena. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

### **Hasil Wawancara**

- KH. Muhammad Trihardana, *Wawancara*, Sleman, 22 Januari 2020.
- Ustadz Ahmad Shobary, *Wawancara*, Sleman, 25 Januari 2020.
- Ustadz M. Sul Khan Taufik, *Wawancara*, Sleman, 22 Januari 2020.
- Ustadz Muhammad Ismail, *Wawancara*, Sleman, 11 Januari 2020.